

Analisis Teologi Sosial Dalam Pemertahanan Identitas Kultural Kesamen Masyarakat Hindu Di Desa Sembiran Buleleng

I Nyoman Miarta Putra

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
miartaputra78@gmail.com

Abstract

Kesamen, as a local wisdom passed down through generations, is preserved and maintained by the Sembiran community as a core part of their identity. From a social theology perspective, Kesamen represents efforts to uphold ancestral values that emphasize equality and unite the community in a socio-religious framework, while also preventing conflicts of interest. This study aims to examine the Kesamen system in the Sembiran community through the lens of social theology, particularly as a form of cultural identity preservation. The research uses a qualitative approach with data collection methods including observation, interviews, literature studies, and documentation. The findings show that Kesamen values align with the concept of social theology, reflected in daily practices such as Tri Hita Karana, Karma Phala, Tat Twam Asi, and Menyama Braya. Sembiran village is known for its rich traditions and culture, with moral values integrated into various aspects of social life, from individual relationships to community interactions. The preservation of Kesamen holds significant meaning, especially in maintaining religious values, fostering togetherness, ensuring social and cultural sustainability, and stabilizing society. In conclusion, Kesamen plays an essential role in strengthening social cohesion, preserving the cultural identity of the Sembiran community, and resisting external cultural domination. These values also boost the community's confidence in safeguarding their identity and solidarity.

Keywords: Kesamen; Social Theology; Preservation; Cultural Identity

Abstrak

Kesamen, sebagai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sembiran sebagai pembentuk identitasnya. Dalam perspektif teologi sosial, Kesamen menggambarkan upaya pemertahanan nilai-nilai warisan leluhur yang menekankan persamaan derajat dan mempersatukan masyarakat dalam komunitas sosial-religius, sekaligus mencegah konflik kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem Kesamen dalam masyarakat Sembiran melalui perspektif teologi sosial, khususnya sebagai bentuk pemertahanan identitas budaya yang diwariskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kesamen sejalan dengan konsep teologi sosial yang diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti Tri Hita Karana, Karma Phala, Tat Twam Asi, dan Menyama Braya. Desa Sembiran dikenal kaya akan tradisi dan budaya dengan nilai moral yang terimplementasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, dari hubungan antar individu hingga komunitas. Pemertahanan Kesamen ini memberikan makna penting, termasuk dalam hal menjaga nilai-nilai agama, kebersamaan, keberlanjutan sosial budaya, dan stabilitas masyarakat. Kesimpulannya, Kesamen berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial, mempertahankan identitas budaya masyarakat Sembiran, dan melawan dominasi budaya luar. Nilai-nilai ini juga meningkatkan kepercayaan diri masyarakat Sembiran dalam menjaga identitas dan solidaritasnya.

Kata Kunci: Kesamen; Teologi Sosial; Pemertahanan; Identitas Budaya

Pendahuluan

Sejarah dan sosial yang mempengaruhi pemertahanan identitas kultural di Sembiran dapat dipahami melalui berbagai aspek yang saling terkait, termasuk sejarah lokal, interaksi sosial, dan dinamika budaya yang terjadi di masyarakat. Sembiran, sebagai sebuah desa yang kaya akan tradisi dan budaya, menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas kulturalnya di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Sejarah Sembiran yang panjang dan beragam memberikan fondasi yang kuat bagi identitas kultural masyarakatnya. Seperti yang dijelaskan oleh Pawito dan Kartono, identitas kultural merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi berbagai faktor, termasuk sejarah, budaya, etnis, dan kondisi geografis (Pawito & Kartono, 2013). Dalam konteks Sembiran, sejarah lokal yang kaya akan tradisi dan ritual menjadi elemen penting dalam membangun identitas masyarakat. Misalnya, praktik ritual seperti ngaturin yang disakralkan oleh masyarakat setempat berfungsi sebagai pengikat identitas kultural dan sosial (Yaniasti, 2024). Ritual ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pemertahanan identitas kultural di Sembiran tidak dapat diabaikan. Globalisasi dan modernisasi seringkali membawa pengaruh yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh, gerakan untuk mempertahankan identitas subkultur sering kali muncul sebagai respons terhadap ancaman terhadap budaya local (Sukmi et al., 2023). Dalam konteks ini, masyarakat Sembiran perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai budayanya, sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara keseluruhan, latar belakang sejarah dan sosial yang mempengaruhi pemertahanan identitas kultural di Sembiran menunjukkan bahwa identitas kultural bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil dari proses interaksi yang kompleks antara sejarah, praktik budaya, dan dinamika sosial. Dengan memahami konteks ini, masyarakat Sembiran dapat lebih baik dalam merumuskan langkah-langkah untuk menjaga dan melestarikan identitas kultural mereka di tengah tantangan yang ada.

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat pada Bab VIII pasal 53 tentang Desa Adat Tua pada point 4 menjelaskan tentang desa adat tua berwenang mengatur dan mengurus bidang adat agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal sesuai dengan *dresta* setempat. Mengacu pada peraturan daerah tersebut, pemerintah daerah turut serta didalam usaha pemertahanan identitas kultural yang ada di masing-masing desa tua, yang tumbuh dan berkembang sebelum adanya tatanan desa adat seperti yang terpola seperti saat ini (Ardika, 1997). Seiring perkembangan zaman dari beberapa desa tua telah bertransformasi ke dalam tatanan desa adat, walaupun dalam sistem tatatanan *ulu ampad*, di beberapa desa tua masih tetap dipertahankan. Desa Sembiran terdiri atas tiga sistem sosial kemasyarakatan yang dijalankan secara harmonis yaitu Desa Dinas, Desa Adat, dan Desa Tua. Dalam katagorinya sebagai desa tua, mengacu pada Bab VIII pasal 53 Perda Provinsi Bali No. 4 tahun 2019 Tentang Desa Adat di Bali, desa Sembiran termasuk dalam katagori Desa Tua. Oleh sebab itu, memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengurus bidang adat agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal sesuai dengan *dresta* setempat (Wibawa & Putu, 2021). *Kesamen* sebagai kearifan kultural yang diwariskan secara turun secara turun-temurun, masih tetap dijaga dan dilestarikan, sebagai pembentuk identitas masyarakat Sembiran. *Kesamen* sebagai salah satu identitas kultural masyarakat Sembiran menempatkan relasi dan posisi kesederajatan antar personal dan sesamanya (Suyoga, 2018). Artinya siapa siapapun yang tinggal seturut dengan hal tersebut utama dalam masyarakat Bali Aga yang tidak mengenal dengan struktur sosial berdasarkan sistem *wangsa*, Masyarakat Bali Aga dipandang memiliki derajat sama antara satu dengan lainnya.

Artinya siapapun bertempat tinggal di daerah tersebut disamakan derajatnya (*kesamen*), masyarakat Bali Aga tidak mengenal sistem hirarki layaknya sistem *wangsa*. Sejalan dengan sistem sosial Masyarakat sebagai bentuk ketahanan budaya di komunitas adat yang ditandai oleh kemampuan kelompok masyarakat untuk menyesuaikan praktik tradisionalnya sebagai respons terhadap tekanan eksternal seperti globalisasi dan perubahan lingkungan. Proses adaptasi ini melibatkan perubahan dinamis di mana praktik budaya dimodifikasi untuk menyesuaikan konteks baru sambil mempertahankan nilai-nilai inti dan identitas dengan kerangka kerja ketahanan ini menyoroti bagaimana komunitas adat menggunakan warisan budayanya sebagai sumber kekuatan dan kesinambungan, memastikan pelestarian identitasnya di tengah tantangan yang berkelanjutan (Bourdieu, 1991). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Sistem *Kesamen* Pada Masyarakat Sembiran, dalam persepektif Teologi Sosial, sebagai sebuah bentuk pemertahanan identitas kultural yang diwariskan secara turun-temurun. Bertalian dengan tujuan tersebut diharapkan sistem *kesamen* pada masyarakat Sembiran dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat umum, dengan harapan dapat dijadikan pedoman dalam sistem kehidupan bersama, dengan menempatkan posisi semua orang adalah sederajat yang sejalan dengan konsep teologi sosial dalam agama Hindu dalam menganalisis kebertahanan *kesamen* sebagai identitas kultural masyarakat sembiran, menganalisis terjadinya kebertahanan *kesamen* sebagai identitas kultural pada desa sembiran dan menemukan makna kebertahanan *kesamen* sebagai identitas kultural bagi masyarakat sembiran.

Penelitian ini sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *Kesamen*, sebagai bagian dari identitas kultural, dipertahankan dan berfungsi di masyarakat Sembiran. Melalui perspektif teologi sosial, penelitian ini mengkaji mekanisme yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan kohesi sosial dan kesetaraan di tengah arus perubahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang pelestarian identitas lokal dalam menghadapi globalisasi, serta menawarkan wawasan yang dapat digunakan oleh komunitas lain yang mengalami tantangan serupa. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan implikasi sosial yang lebih luas dari *Kesamen*, baik bagi masyarakat Sembiran maupun bagi publik secara umum. Dengan mengintegrasikan konsep teologi sosial ke dalam praktik budaya tradisional, penelitian ini menunjukkan bagaimana komunitas lokal dapat melindungi warisan budaya mereka sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Hal ini diharapkan dapat menjadi kerangka kerja dalam menganalisis ketahanan identitas budaya seperti Sembiran, serta memberikan interpretasi yang bermakna tentang upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai kulturalnya. Pelestarian *Kesamen* bukan hanya tentang menjaga tradisi, tetapi juga sebagai strategi penting dalam memperkuat solidaritas sosial, kesetaraan, dan ketahanan terhadap homogenisasi budaya.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya (1) Observasi (observasi partisipatif), (2) Wawancara (*interview*), (3) Studi kepustakaan, dan (4) Studi dokumentasi. Penerapan metode kualitatif pada penelitian ini merupakan mekanisme dalam penemuan kebenaran melalui perspektif agama khususnya dalam bidang teologi dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan agama dan budaya, sebab persoalan sistem kemasyarakatan, khususnya *kesamen* tidak dapat dipisahkan dari persoalan budaya dan agama termasuk di dalamnya ajaran teologi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument penelitian (*human instrument*) berfungsi menetapkan fokus penelitian,

memilih subjek dan objek penelitian sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan memuat simpulan atas temuan di lokasi penelitian. Analisis data berupa deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan analisis etnopedagogi, meringkas kondisi, berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di Desa Sembiran yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian oleh Supriatin dan Istiana (2022) tentang kearifan lokal masyarakat adat memberikan perspektif yang penting terhadap peneliti terkait kearifan lokal yang sering kali menjadi pondasi bagi identitas kultural suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Hindu di Sembiran, kearifan lokal dapat berperan dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat merespons tantangan zaman dan berkontribusi pada pelestarian identitas budaya. Selanjutnya penelitian oleh Tambunan & Duha (2023) yang membahas pengalaman doktrinal dalam konteks sosial-teologis juga relevan dengan menunjukkan bagaimana pengalaman religius dapat membentuk identitas individu dan komunitas. Dalam konteks Desa Sembiran, pengalaman religius masyarakat Hindu dapat menjadi faktor penting dalam mempertahankan identitas kulturalnya. Penelitian oleh Raharjo (2024) yang menganalisis peran perempuan sebagai Sarathi dalam ritual keagamaan Hindu memberikan wawasan tentang bagaimana gender dan spiritualitas berkontribusi terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Hindu. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi identitas kultural masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemahaman teologi sosial yang menekankan pentingnya peran individu dalam konteks komunitas dalam penelitian identitas kultural kasamen Masyarakat Hindu di desa Semmbiran.

Penelitian analisis teologi sosial dalam pemertahanan identitas kultural *kesamen* masyarakat Hindu di desa sembiran, buleleng, tentu menggunakan beberapa teori sebagai dasar penelitian yang memperkuat analisis data yang didapatkan peneliti dalam proses penelitian, diantaranya Teori fungsional struktur yang dikembangkan oleh Talkot Peursen ini akan dipakai untuk melihat bagaimana keberlanjutan status sosial *kesamen* sebagai identitas kultural Masyarakat Sembiran, selanjutnya teori Religi yang dipandang relevan dipakai untuk menjelaskan keberadaan kasamen sebagai identitas religius masyarakat Sembiran adalah teori elementer mengenai hidup beragama (E. Durkheim), teori batas akal (J.G. Fraser), dan teori Roh (Edward Burnett Tylor) (Koentjaraningrat, 1967).

Penelitian ini dilakukan di Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. Desa Sembiran merupakan salah satu desa kuna yang terletak di bagian timur pesisir utara Pulau Bali. Desa ini merupakan salah satu desa kuna selain Desa Tejakula, Bondalem, Les, Penuktukan dan lainnya. Sebagai desa kuna Desa Sembiran memiliki adat-istiadat yang unik, terutama pada sistem pemerintahan, yang menganut sistem *ulu apad*, sistem pemujaan, sistem organisasi sosial kemasyarakatan serta aturan-aturan yang mengatur tata laku kehidupan entitas masyarakatnya. Visi Desa Sembiran 2018-2023 yaitu Menjadikan Warga Masyarakat Dan Desa Sembiran Tetap ADASE (Aman, Damai dan Sejahtera) Berlandaskan *Tri Hita Karana*.

Sebutan lain untuk Desa Sembiran, sering disebut desa Bali Mula, atau Desa Bali Aga. Disebut Bali Mula karena desa ini dihuni oleh masyarakat Bali asli, disebut desa Bali aga, karena desa ini dihuni oleh campuran masyarakat Bali dengan warga yang datang dari gunung raung jawa timur (Ardana, 2020). Beberapa sumber mengatakan

bahwa kata Aga diartikan juga sebagai gunung (bahasa Sansekerta), sehingga Desa Bali Aga berarti desa yang terletak di daerah pegunungan. Walaupun sesungguhnya tidak semua masyarakat Bali aga ada di daerah pegunungan (Suyatman et al., 2019). Sumber lain mengatakan, di Bali terdapat tujuh *Desa Mula*.

Masyarakat *ulu apad* memahami, pemimpin adalah guru, bermakna orang tua atau *anaklingsir*. Pimpinan yang menjadi pengurus di desa pakraman bukanlah kepala (kepala desa) melainkan ketua (*kubayan, bayan, klihan, bendesa bayan*), yang merupakan guru-guru spiritual lokal di desa tersebut. Sebagai guru spiritual desa pakraman Sembiran dipimpin oleh adalah *kubayan kiwa* dan *kubayan tengen* sebagai puncak, (*mucuk* bahasa Bali). Tiap-tiap *kubayan* ini memiliki barisan, yang dikenal dengan istilah *sigar*, jadi ada *sigar kiwa* (barisan kiri), dan *sigar tengen* (barisan kanan), beliau inilah yang akan memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh *krama* ketika mengadakan kegiatan keagamaan.

1. Kesamen Identitas Sosial Relegius Masyarakat Sembiran

Di Desa Sembiran, konsep *kesamen* sebagai identitas sosial religius masyarakat berperan penting dalam membentuk struktur sosial yang egaliter. *Kesamen*, yang berarti kesetaraan, mencerminkan nilai-nilai teologi sosial yang mengedepankan prinsip keadilan dan kesetaraan di antara anggota masyarakat. Kearifan lokal menjadi sangat penting. Menurut Winarsih (2023) tradisi yang masih hidup dalam masyarakat modern dapat berfungsi sebagai penguat identitas. Di Sembiran, praktik-praktik keagamaan yang khas, seperti upacara adat dan ritual, menjadi modal sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Tokoh masyarakat sering kali mengingatkan pentingnya melestarikan tradisi ini sebagai cara untuk menjaga *kesamen* dan identitas sosial religius masyarakat Hindu. Dalam konteks ini, *kesamen* tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai landasan bagi interaksi sosial yang harmonis dan saling menghormati di antara individu-individu dalam komunitas tersebut (Hermawan, 2015).

Konsep teologi sosial yang mendasari *kesamen* di Desa Sembiran sejalan dengan prinsip-prinsip yang diakui dalam hukum dan kebijakan publik di Indonesia. Sebagai contoh, pengakuan terhadap keberadaan desa sebagai kesatuan hukum yang memiliki otonomi sendiri memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai sosial yang inklusif dan egaliter (Hermawan, 2015). Spirit *kesamen* yang dianut oleh masyarakat Desa Sembiran berfungsi sebagai identitas sosial religius yang menempatkan setiap individu dalam posisi yang setara. Konsep ini sejalan dengan prinsip teologi sosial yang menekankan pada kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, *kesamen* bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kolektif yang mengikat masyarakat untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam mencapai kesejahteraan bersama. Hal ini terlihat dalam berbagai desa lain yang juga mengadopsi prinsip-prinsip serupa, meskipun dengan variasi dalam praktik dan implementasinya.

Di sisi lain, di Desa Tenganan, Bali, terdapat sistem awig-awig yang mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, menciptakan kerangka kerja yang mendukung kesetaraan dan keadilan dalam interaksi sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam awig-awig ini berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan semangat *kesamen* yang ada di Sembiran (Kristiono, 2017). Dengan demikian, meskipun setiap desa memiliki karakteristik dan tradisi yang unik, prinsip-prinsip kesetaraan dan kolaborasi sosial dapat ditemukan di berbagai komunitas, menunjukkan bahwa spirit *kesamen* bukanlah fenomena yang terisolasi. Lebih lanjut, di Kampung Batusuhunan, Sukabumi, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat telah meningkatkan kerjasama sosial dan memberikan peluang ekonomi bagi warga. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di

antara anggota masyarakat, mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan solidaritas yang juga terdapat dalam konsep *kesamen* (Hijriati & Mardiana, 2014).

Hal ini menunjukkan bahwa spirit *kesamen* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan konteks di desa-desa lain, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Secara keseluruhan, spirit *kesamen* yang dianut oleh masyarakat Desa Sembiran sejalan dengan konsep teologi sosial yang menekankan pada kesetaraan dan keadilan. Praktik serupa dapat ditemukan di desa-desa lain, di mana masyarakat berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks pengembangan ekonomi, sosial, maupun budaya. Sebagai identitas sosial relegius masyarakat Sembiran dapat dilihat sebagai upaya untuk mewujudkan nilai-nilai keyakinan spiritual dalam kehidupan masyarakat sembiran. Nilai-nilai seperti, kasih sayang, persaudaraan, dan solidaritas yang diaktualisasikan dalam bentuk praktik hidup berpacara, yang mewarnai kehidupan masyarakat Sembiran yang diwariskan dari turun temurun.

a. Praktik Hidup Berbasis Spirit *Tri Hita Karana*

Penting bagi masyarakat Hindu di Sembiran untuk mengembangkan strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Menurut Fauzan et al., (2021) menekankan pentingnya revitalisasi nilai-nilai lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, pemimpin agama dan tokoh masyarakat dapat berperan sebagai mediator yang membantu masyarakat menemukan cara untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Nilai *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*), manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam semesta (Budiadnya, 2018). Ketiga spirit jalinan hubungan yang menghantarkan manusia pada tercapainya kehidupan yang harmonis ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Sembiran. Hal ini terlihat dari berbagai ritual keagamaan yang mereka lakukan. Berkaitan dengan hal tersebut secara tersurat berkenaan dengan praktik hidup berbasis *Tri Hita Karana*, dalam hubungannya manusia dengan Tuhan pada masyarakat Sembiran pada bagian *Sukerta Tata Parhyangan Desa Adat* pada *paos 10* yang dinyatakan sebagai berikut *Genah Pura Khayangan Desa utawi sane tiosan ring wewidangan Palemahan Desa Adat Sembiran tur keepon olih Krama Desa Adat Sami*. Dalam hal ini seluruh warga desa adat wajib mendukung pura yang ada di Wilayah desa adat Sembiran.

b. Praktik Hidup Berbasis ajaran *Karma Phala*

Berangkat dari pemahaman terhadap nilai ajaran *Karma phala* yang diyakini sebagai hukum sebab akibat oleh umat beragama Hindu Muhammad et al., (2020) muncul sikap ke hati-hatian masyarakat Sembiran yang selalu penuh pertimbangan dalam setiap tindakan yang merupakan cerminan pemahaman ajaran *karma phala* yang dipraktikkan dalam hidupnya. Masyarakat Sembiran tampak sadar bahwa setiap perbuatan mereka akan memiliki konsekuensi, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk selalu melakukan hal yang baik dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

c. Praktik Hidup Berbasis ajaran *Tat Twam Asi*

Prinsip *Tat Twam Asi* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki percikan ketuhanan dalam dirinya (Rach Suarjaya, 2021). Hal ini mendorong masyarakat Desa Sembiran untuk saling menghormati dan menghargai antarsesama manusia. Masyarakat percaya bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk hidup bahagia dan sejahtera. Keyakinan ini melandaskan sikap mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, mendorong rasa saling menghormati dan menghargai, serta menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat. Nilai *tatwam asi* tercermin dalam tradisi berbagi dalam kebersamaan dan berkeadilan, seperti salah satu contoh pada pembagian makanan di akhir *petedunan* masyarakat Sembiran.

d. Praktik Hidup *Menyama Braya* di Sembiran

Menyama braya merupakan praktik hidup yang sangat diperlukan demi keharmonisan hidup umat bermasyarakat (Fatmawati, 2021). *Menyama braya* yang terjadi di Sembiran dijiwai oleh spirit *kesamen*, menempatkan orang lain dalam posisi yang sederajat. Hal ini mencerminkan konsep idial hidup bersama, dalam kebersamaan di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan pengamatan semangat persaudaraan bagi masyarakat Sembiran, menemukan bahwa masyarakat Sembira tergolong memiliki semangat persaudaraan yang sangat kuat. Pada praktiknya, masyarakat Sembiran saling bahu-membahu dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan.

2. Kesamen Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Moral

Desa Sembiran terkenal dengan tradisi dan budayanya yang kaya dengan nilai-nilai moral, yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai-nilai moral ini diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari hubungan antar individu, keluarga, hingga masyarakat secara keseluruhan. Basis nilai moral yang berkembang di Sembiran mangacu pada konsep *Tri Hita Karana*, khususnya mengenai hubungan manusia dengan manusia. Beberapa contoh implementasi nilai-nilai moral di Desa Sembiran.

a. Penghormatan Terhadap Orang Tua

Menurut Nengah Suliana berkaitan dengan penempatan orang tua sebagai kedudukan sangat dihormati sekaligus sebagai tempat untuk memohon petunjuk menyatakan kalau kami di Sembiran, dalam struktur pemerintahan hulu apad secara jelas menempatkan orang tua sebagai pemimpin. Walaupun dari segi usia para tetua kami sudah memasuki usia lanjut. Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan adat maupun agama, orang tua bagi kami sebagai tempat meminta petunjuk, serta arahan. Hal ini kami lakukan karena para tetua kami lebih dahulu memiliki pengalaman dalam membangun desa adat Sembiran ini (Wawancara 5 Maret 2024). Masyarakat Desa Sembiran sangat menghormati orang tua, baik orang tua laki-laki, orang tua perempuan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Kehormatan masyarakat Sembiran juga termasuk menghormati orang tua yang bukan orang tua kandung, artinya setiap orang yang lebih tua pasti dihormati dalam tradisi pergaulan masyarakat sembiran. Penghormatan orang tua dalam masyarakat sembiran, terlihat dalam hal sistem pemerinthan secara *hulu apad*. Dalam sistem *hulu apad* pada prinsipnya menempatkan orang tua, dalam kedudukan yang lebih tinggi, sekaligus sebagai panutan generasi muda.

b. Menjaga Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan

Ruang publik yang indah dan nyaman dapat menjadi tempat berkumpul dan bersosialisasi yang positif, meningkatkan rasa kebersamaan dan komunitas. Lingkungan yang indah dan terawat dapat memberikan rasa senang dan puas secara estetika, yang berkontribusi pada kebahagiaan secara keseluruhan. Hidup di lingkungan yang sehat dan terawat dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan, yang membawa dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

c. Menjunjung Tinggi Toleransi dan Kerukunan

Toleransi dan kerukunan merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan sejahtera (Naibaho, 2024). Hal ini diajarkan oleh bangsa di seluruh dunia, untuk senantiasa saling menghormati perbedaan, saling membantu, dan bekerja sama. Melalui kerjasama, saling bantu-membantu manusia dapat membangun kehidupan yang lebih baik bagi semua. Penting untuk diingat bahwa toleransi bukan berarti menyetujui semua hal yang berbeda. Toleransi berarti menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, pendapat, dan kebiasaan yang berbeda, meskipun kita tidak selalu setuju dengan mereka.

d. Menjaga Tradisi dan Budaya

Dalam Sloka dari Bhagavad Gita 4:38 dinyatakan, *Paramparam prapyāniyām hi te anukṛtāḥ Yat pravartayet iṣṭam ca nītim ca* (Bhagavad Gita 4:38), Artinya Ikutilah tradisi leluhurmu yang telah dipraktikkan sejak jaman dahulu. Tradisi ini membawa kebahagiaan dan kebenaran. Sloka ini mengingatkan kita untuk menghormati dan melestarikan tradisi leluhur yang telah diwariskan turun-temurun. Upaya pelestarian ini dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat, termasuk anak-anak muda.

3. Kesamen Sebagai Pemantapan Identitas Sosial

Pemantapan identitas sosial adalah proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat untuk memperkuat dan mempertegas pemahaman tentang diri mereka sendiri sebagai anggota suatu kelompok sosial masyarakat. Hal ini terjadi secara alami di kalangan masyarakat Sembiran. Proses pemantapan identitas sosial terjadi selama alam melalui beberapa tahapan yakni pengenalan, penerimaan, dan penghayatan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh kelompok tersebut

a. Pemantapan Identitas Sosial melalui Pelestarian Budaya dan Tradisi

Keunikan tari-tarian masih terlihat, terutama dari sisi fungsinya. Bentuk tarian sakral desa sembiran menyerupai drama tari dan tari perang. Beberapa tarian sakral desa sembiran yang memantapkan identitas sosial melalui pelestarian budaya dan tradisi adalah tarian Nyong Nying, tari baris dadap, dan tari Topeng Losari. Tari Nyong Nying merupakan salah satu tarian sakral di Sembiran. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada saat menyongsong hari raya Galungan dan Kuningan, di Pura Bale Agung. Tari Baris Dadap menceritakan sejarah Lasem yang ditarikan oleh 6 orang yang sudah menikah. Pertunjukannya mengandung unsur tembang, dialog, gerak, dan musik.

b. Pemantapan Identitas Sosial Melalui Pemanfaatan Teknologi

Di era digital seperti sekarang ini, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memantapkan identitas sosial masyarakat Sembiran. Hal ini seringkali ditemukan pada kalangan masyarakat Sembiran, mereka telah mampu memanfaatkan Media sosial, dalam berbagai *Platform* seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *YouTube* dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi tentang budaya Sembiran, *Website* dan aplikasi pun dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk diaspora Sembiran yang tinggal di luar Bali. Melalui berbagai media digital, kini masyarakat Sembiran telah memiliki *Arsip digital*. Aplikasi seperti *WhatsApp* dan *Telegram* dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan mudah antar anggota masyarakat Sembiran. Hal ini dapat membantu mereka untuk koordinasi dan kerjasama dalam berbagai kegiatan komunitas.

c. Pemantapan Identitas Sosial melalui Pemberdayaan Masyarakat:

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting untuk memantapkan identitas sosial masyarakat Sembiran. Hal ini dapat dilakukan oleh tokoh masyarakat Sembiran melalui berbagai cara, seperti a) Pengembangan Ekonomi Lokal. b) Koperasi dan kelompok usaha bersama. c) Akses permodalan.

d. Pemantapan identitas sosial melalui Kerjasama dengan Pihak Luar

Kerjasama dengan pihak luar dapat menjadi salah satu strategi penting untuk memantapkan identitas sosial masyarakat sembiran. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat sembiran melalui berbagai cara, seperti kerjasama dengan Akademisi dan Peneliti. Selama ini telah sering dilakukan Penelitian budaya desa sembiran. Para akademisi dan peneliti dapat dilibatkan dalam penelitian tentang budaya Sembiran. Hal ini dapat membantu untuk mendokumentasikan dan melestarikan budaya Sembiran. Ke depan diharapkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para akademisi, dan peneliti dapat dikembangkan menjadi kurikulum pendidikan.

4. Alasan Pemertahanan *Kesamen* Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Sembiran

Desa Sembiran merupakan salah satu desa *Bali Aga* yang terdapat di Bali utara yang terletak di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Masyarakat *Bali Aga* merupakan sekelompok masyarakat yang masih menganut tradisi-tradisi zaman Bali Asli (800-1343 M) yakni meliputi zaman sebelum mendapatkan pengaruh agama Hindu sampai datangnya pengaruh Hindu dibawa dari Majapahit (Khawismaya et al., 2024). Namun demikian tidak semuanya terjadi perubahan sebagai akibat adanya regulasi Negara seperti peraturan pemerintah daerah nomor 4 tahun 2019 tentang desa adat, dan regulasi lainnya. Kebertahanan *kesamen* sebagai identitas kultural masyarakat Sembiran sebenarnya adalah satu bentuk resistensi masyarakat Sembiran dalam merespon regulasi Negara bidang adat dan agama.

Mengintegrasikan teologi dengan analisis sosial untuk memeriksa penerapan ajaran seperti Tri Hita Karana dan Karma Phala dalam kehidupan sehari-hari memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai religius membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Tri Hita Karana, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan, terlihat jelas dalam praktik masyarakat Sembiran melalui upacara ritual, kerja sama komunitas, dan perlindungan lingkungan. Karma Phala, yang mengajarkan bahwa tindakan memiliki konsekuensi, tercermin dalam etika dan perilaku sosial, dengan masyarakat berupaya untuk menjaga perbuatan baik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Beberapa yang teramati ada beberapa yang melandasi terhadap kebertahanan *Kesamen* sebagai identitas Kultural bagi masyarakat Sembiran.

a. Integrasi Sosial Masyarakat Sembiran

Keterbukaan masyarakat Sembiran, dalam menerima pendatang, serta kesediaan para pendatang untuk menyepakati dan mentaati bersama segala aturan sebagai sebuah konsesus atau kesepakatan bersama. *Kesamen* sebagai salah satu kesepakatan dalam sebuah tradisi di Sembiran, dalam pandangan Parson hal ini sejalan dengan prinsip Teori Struktural Fungsional. Oleh sebab itu menurut teorinya struktural fungsional Parson ada empat prasyarat penting untuk bisa bertahan yang oleh Parson disebut dengan AGIL (Ranjabar, 2014). Hal ini sebagai landasan dasar dalam Kebertahanan *Kesamen* Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Sembiran

b. Spirit *Kesamen* dalam Upacara Perkawinan

Spirit *Kesamen* telah menjiwai kehidupan keberagamaan Masyarakat Sembiran. Dalam setiap upacara yang dilaksanakan baik yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, maupun dilakukan di desa adat selalu mengedepankan kebersamaan sebagai spirit dari *kesamen*. Hal ini sebagai salah satu alasan pemertahanan *kesamen* sebagai identitas kultural Masyarakat Sembiran. Berkenaan dengan *kesamen* sebagai sebuah tradisi yang berlaku di Sembiran, sejalan dengan Solidaritas Mekanik yang menyatakan bahwa tradisi sangat berkuasa, individualisme sama sekali tidak ada dan keadilan ditunjukkan kepada tunduknya individu kepada kehidupan bersama (Juniarti, 2022).

c. Kesederajatan dalam Sistem Kemasyarakatan

Struktur sosial dipahami sebagai satu bangunan sosial yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk suatu masyarakat. Antara unsur tersebut saling berhubungan dengan unsur lainnya secara fungsional (Marzali, 2014). Perubahan yang terjadi satu unsur berdampak pada perubahan pada unsur lainnya. Unsur manusia atau individu sebagai unsur pembentuk suatu masyarakat, disamping pula unsur alam lingkungan sebagai kawasan yang menjadi tempat tinggal suatu masyarakat. Unsur-unsur tersebut didukung pula oleh kebudayaan serta nilai dan norma sebagai pengikat dan mengatur kehidupan bersama entitas masyarakat.

d. Ngaturan Kampuh Mengembalikan Identitas Orang Sembiran

Menjadikan orang luar Sembiran menjadi orang sembiran lewat rangkaian upacara dari kelahiran hingga dewasa sebagai bentuk menyamakan identitas atas spirit *kesamen* yang dianut entitas masyarakatnya. Secara idiologi dengan menjadikan orang luar sembiran yang menikah ke Sembiran lewat rangkaian upacara ritual diharapkan bersama-sama mampu menjaga dan melestarikan berbagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

5. Makna dan Implikasi Pemertahanan *Kesamen* sebagai Identitas Kultural Masyarakat Sembiran

Bentuk pemertahanan *Kesamen* diantaranya tertuang dalam keberadaan berbagai tarian di desa Sembiran menunjukkan bahwa Sembiran sangat kaya dengan tradisi dan budaya lokal. Sejumlah tradisi dan budaya lokal di bidang tarian sakral yaitu Tari Nyong Nying, Tari Rejang Bunga, Tari Rejang Tua, Tari Baris Jojor, Tari Baris Dadap, Tari Baris Barak, Tari Baris Presi, Tari Mejangli, Tarian Mawali. Di Bidang ritual, Sembiran memiliki 54 jenis upacara, di bidang perayaan hari suci keagamaan, sembiran memiliki tradisi perayaan Hari Raya Galungan dan kuningan yang cukup unik, di bidang ritual penguburan mayat, sembiran memiliki tradisi penguburan yang khas. Hampir keseluruhan tradisi dan budaya lokal ini ditopang oleh spirit kebersamaan yang berkeadilan, yang dibalut dalam pelaksanaan upacara. Secara rinci tradisi budaya masyarakat sembiran berbasis kebersamaan yang berkeadilan. Kebersamaan dalam berkeadilan ditumukan dalam kontek tradisi budaya pernikahan warga masyarakat Sembiran, pasangan suami istri harus melewati rangkian ritus yang telah menjadi tradisi mulai dari *merangkat*, *peragat*, *mayah pengrebuan*, *metebus tukad ngambung*, *melis*, *ke maligi*, *metebus menek* dan *ngaturin*.

a. Makna Pemertahanan *Kesamen* sebagai Idenitas Kultural Masyarakat Sembiran

Pemertahanan *kesamen* sebagai identitas kultural masyarakat Sembiran merupakan konsep kunci dalam memahami identitas sosial religius masyarakat Sembiran. Memahami kerangka kerja ini dapat membantu kita untuk menghargai keragaman budaya dan tradisi, serta untuk mempromosikan toleransi dan dialog antarbudaya. Berdasarkan kerangka kerja teori proses sosial, pemertahanan *kesamen* sebagai identitas sosial kultural masyarakat sembiran memiliki beberapa makna sebagai berikut.

1) Makna Pemertahanan Nilai Keagamaan

Tradisi *kesamen* juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda Sembiran. Hal ini dapat terwujud melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dalam berbagai bentuk tradisi yang ada tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Beberapa tradisi masyarakat Sembiran yang bersifat menanamkan nilai moral dan spiritual antara lain, tradisi gotong royong dan saling berbagi, antar generasi muda diajarkan tentang pentingnya kerja sama, tolong menolong, dan saling menghormati.

2) Makna Kebersamaan

Dalam pemahaman masyarakat Sembiran, istilah *kesamen* bukan sekadar istilah biasa. Kata *kesamen* mengandung makna mendalam, menurut I Wayan Partayasa menyatakan salah satu tokoh masyarakat menyebut, istilah *kesamen* mengandung makna kebersamaan yang berkeadilan. Seperti salah satu contoh dalam kegiatan ritual *ngaturin*. Pada acara ini, ibu-ibu yang datang langsung ke tempat pelaksanaan acara *ngaturin*, selain ramai-ramai membuat sarana upacara dengan membagi-bagi nasi yang ditempatkan di atas daun pisang, juga membuat sarana upacara lain yang diperlukan saat acara *ngaturin* berlangsung. Tampak seperti gambar di bawah ini saat para ibu-ibu secara guyub bersama-sama dalam membuat sara upacara.



Gambar 1. Kebersamaan Masyarakat Dalam Persiapan Upakara
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024)

Inti dari kebersamaan tersebut adalah bagaimana masyarakat bersama-sama memiliki tanggung jawab moral untuk menyelesaikan tugas bersama. Bagi kaum laki-laki bertugas memotong *godel* yang nantinya diperuntukan sarana upakara, juga memasak daging dari sapi yang telah dipotong. Setelah berlangsung *pebaktian* yang dipimpin seorang *jro mangku*, maka barulah dilangsungkan makan bersama dan setiap orang di dalam menyantap daging berisi kuah harus menggunakan tempurung kelapa yang dibuat model mangkok. Tampak seperti gambar di bawah ini, kebersamaan dan kerjasama dalam memotong anak sapi sebagai bahan ritual.



Gambar 2. Kebersamaan Masyarakat Menyembelih Sapi
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2023)

Disinilah tampak kebersamaan tanpa membedakan status dan derajat sosial sebagai masyarakat sembaran, karena antara masyarakat atau *krama* dengan aparat yang hadir termasuk Kelian Desa Adat dan Perbekel mesti makan bersama di tempat acara berlangsung. Acara *Ngaturin* memiliki beberapa fungsi yang dapat digunakan sebagai cermin dalam perilaku kehidupan bermasyarakat, khususnya yang ada di Desa Adat Sembiran. Spirit kebersamaan yang berkeadilan masyarakat Sembiran ditemukan dalam Lembaga desa. Sejumlah lembaga yang tergabung dalam lembaga Desa Sembiran memiliki fungsi untuk menampung aspirasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Lembaga-lembaga ini, seperti banjar dan PKK, menjadi wadah bagi masyarakat untuk bermusyawarah dan bekerja sama demi kemajuan desa. *Paruman* (rapat) sebagai salah satu media kebersamaan masyarakat merembungkan hal-hal yang sifatnya untuk kepentingan bersama. Tampak seperti gambar di bawah ini *paruman* berkaitan pembangunan pura di Sembiran.



Gambar 3. Rapat Panitia Pembangunan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Selain rapat yang sifatnya dalam lingkup yang lebih kecil berkaitan dengan kepanitiaan-kepanitiaan untuk beberapa kegiatan seperti kepanitiaan pembangunan, untuk hal-hal yang sifatnya lebih besar, akan dilakukan rapat yang lebih besar pula dengan melibatkan lebih banyak warga, untuk menerima dan menyerap berbagai masukan, termasuk pula dalam menyampaikan laporan pertanggungjawaban kegiatan yang telah dilaksanakan oleh kepanitiaan. Tampak seperti gambar di bawah ini rapat yang diadakan dalam tingkat desa adat dengan melibatkan warga masyarakat.



Gambar 4. Rapat Warga Masyarakat Sembiran
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Keterlibatan masyarakat didalam memberikan masukan pada berbagai kegiatan baik dalam bentuk upacara maupun pembangunan dan kegiatan-kegiatan yang lainnya cerminan musyawarah mufakat yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai luhur ini menjadi landasan bagi kemajuan desa dan menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera bagi seluruh warga.

Bentuk bentuk kohesi sosial yang paling menonjol ditemukan dalam kebersamaan masyarakat sembiran tercermin dalam sosisl masyarakat yang Saling menghormati. Hal ini dinyatakan oleh I Wayan Sukardi selaku *penyarikan* Desa Adat Sembiran mentakan sebagai berikut, ... Masyarakat Desa Sembiran menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, baik terhadap sesama warga desa, maupun terhadap leluhur dan alam semesta... Rasa hormat ini ditunjukkan melalui berbagai tradisi dan kebiasaan, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menjaga sikap, dan berpartisipasi dalam kegiatan adat.



Gambar 5. Pembagian Nasi dan lauk
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Disamping saling menghormati, masyarakat Sembiran terkenal dengan sikap toleransi. Desa Sembiran dihuni oleh masyarakat yang beragam kepentingan dan kepercayaan. Meskipun demikian, dalam hal adat mereka hidup berdampingan dengan damai dan saling toleransi. Adanya pembagian yang mendekati sama rata merupakan contoh toleransi yang hidup dan berkembang di kalangan warga Masyarakat Sembiran. Kebersamaan yang berkeadilan merupakan salah satu kunci utama dalam menjaga keharmonisan di desa.

3) Makna Keberlanjutan Sosial Budaya

Spirit hidup bersama dalam keadilan merupakan spirit *kesamen* yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sembiran. Hal ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari tradisi, adat istiadat, hingga pengelolaan sumber daya alam. Spirit ini tampak menjadi kata kunci yang penting dalam menjaga keberlanjutan sosial budaya masyarakat Sembiran. Gambar di bawah ini adalah gambar tarian Nyongnying yang merupakan tarian yang wajib dilakukan pada saat upacara galungan. Tarian ini merupakan simbolisasi dari peperangan dharma melawan adharma yang merupakan filosofi hari raya galungan dan kuningan.



Gambar 6. Tarian Nyong Nying
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Untuk menjaga keberlanjutan sosial budaya, masyarakat Sembiran juga sangat kosen dengan kebersihan lingkungan, mengembangkan sikap tidak membuang sampah sembarangan, dan mengembangkan ajakan menanam pohon. Gambar di bawah ini merupakan cerminan tanggung jawab kolektif masyarakat Sembran dalam menata alam lingkungan sebagai wujud kesadaran warga masyarakat Sembiran terhadap *tri hita karana*, khususnya hubungan manusia Sembiran dengan alam lingkungannya.



Gambar 7. Wajah Desa Adat Sembiran
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Spirit kebersamaan dalam pengelolaan alam merupakan contoh inspiratif bagi komunitas lain di seluruh dunia. Semangat kebersamaan, keadilan, dan tradisi mereka dapat menjadi model untuk membangun masyarakat yang lebih lestari dan harmonis.

4) Makna Menjaga Stabilitas Masyarakat

Di depan telah dijelaskan bahwa hakikat *kesamen* adalah kebersamaan yang berkeadilan. Hakikat ini menjadi spirit pembangunan desa Sembiran. Hampir setiap gerakan sosial budaya masyarakat Sembiran berhakikat *kesamen*, berhakikatkan kebersamaan yang berkeadilan. Konsekuensi logis dari hakikat ini ternyata mampu menumbuhkan dan memperkuat rasa aman dan keadilan.

b. Implikasi Pemertahanan *Kesamen* sebagai Identitas Kultural Masyarakat Sembiran

Kesamen sebagai spirit bersama dalam berkeadilan merupakan identitas kultural masyarakat Sembiran. Spirit seperti ini hadir dalam setiap kegiatan sosial masyarakat, dan memiliki berbagai implikasi penting, baik bagi masyarakat Sembiran sendiri maupun bagi masyarakat yang lebih luas. Analisis teologis ini menunjukkan bahwa masyarakat Sembiran secara aktif menerapkan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai seperti *Tri Hita Karana*, *Karma Phala*, *Tat Twam Asi*, dan *Menyama Braya* tidak hanya mendasari praktik religiusnya tetapi juga membentuk struktur sosial dan etika masyarakat. Integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa ajaran Hindu berfungsi sebagai pedoman yang dinamis dan relevan dalam konteks sosial yang berubah. Dengan mempraktikkan nilai-nilai tersebut, masyarakat Sembiran mampu mempertahankan identitas kulturalnya dan membangun komunitas yang harmonis, meskipun menghadapi tantangan dari globalisasi dan perubahan zaman. Ini membuktikan bahwa ajaran Hindu bukan hanya relevan dalam konteks religius tetapi juga berperan penting dalam pembentukan struktur sosial dan etika masyarakat Sembiran, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Dalam perspektif teori proses sosial *kesamen* sebagai identitas kultural masyarakat sembiran berimplikasi sebagai berikut.

1) Penguatan Kohesi dan Solidaritas Sosial

Masyarakat Sembiran memiliki figur pemimpin informal yang dihormati dan disegani. Tokoh-tokoh adalah orang tua adat atau tokoh agama yang lahir dari pendidikan non formal melalui sistem *ulu apad*, yang sangat menguasai adat dan budaya Sembiran, serta sangat berperan dalam membangun kohesi sosial. Menurut penuturan Wayan Sukardi seperti salah satu contoh ketika misalnya terjadi gempa, para tetua akan menurunkan lontar dan membaca untuk mengulas bersama ciri-ciri terjadinya gempa serta hal apa yang harus dilakukan oleh masyarakat agar terhindar dari dampak negatif serta dicapainya keselamatan secara bersama (Wawancara 5 Mei 2024).



Gambar 8. Pembacaan Lontar Oleh Tokoh Masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Pun demikian pula halnya dalam memberikan arahan termasuk bijak dalam hal menyelesaikan konflik yang ada Masyarakat. Berbagai persoalan dan permasalahan yang terjadi penyelesaiannya mengacu pada tradisi yang mereka wariskan secara turun temurun. Tampak pada gambar di bawah ini para tetua membaca lontar yang menjadi warisan leluhur. Bergayut pula dengan warisan budaya, di Sembiran memilikikain khas sebagai identitas masyarakat yang digunakan pada acara-acara adat. Tampak seperti gambar di bawah ini, warga masyarakat menggunakan kain khas Sembiran dalam kegiatan adat.



Gambar 9. Warga Masyarakat Menggunakan Kain Khas Sembiran
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Kesadaran untuk memakai produk lokal desa Sembiran dalam setiap ritual adat, (seperti terlihat pada gambar di bawah), merupakan produk dari arahan tokoh masyarakat dalam rangka membangun penghormatan warga masyarakat kepada produk lokal. Artinya suara tokoh adat dan agama masih didengarkan oleh masyarakat dalam perintah memakai produk lokal masyarakat sembiran. Foto warga masyarakat yang memakai kain endek produksi warga masyarakat sembiran, menjadi ciri dan bukti kohesi sosial antar warga masyarakat sembiran, baik warga sebagai penenun kain endek, maupun masyarakat pemakai kain endek itu sendiri.

2) Perlawanan Terhadap Dominasi Budaya Luar

Proses modernisasi, yang dipicu oleh globalisasi, membawa perubahan cepat pada sembiran. Hal ini termasuk perkembangan infrastruktur, pendidikan, dan teknologi. Modernisasi memiliki dampak positif dan negatif bagi peradaban lokal, seperti hilangnya tradisi dan budaya asli. Hubungan antara peradaban global dan peradaban lokal Genius

di Sembiran bersifat kompleks dan saling menguntungkan. Peradaban global membawa pengaruh yang signifikan terhadap Sembiran, tetapi peradaban lokal Genius juga memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang berharga untuk dibagikan dengan dunia. Dengan saling menghormati dan menghargai, kedua peradaban ini dapat belajar dan berkembang bersama. *Kesamen* dapat membantu masyarakat Sembiran untuk melawan dominasi budaya luar. Identitas kultural yang kuat dapat membantu mereka untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi mereka sendiri di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi.

3) Peningkatan Kepercayaan Diri sebagai Warga Sembiran

Kepercayaan diri sebagai warga sebuah desa, menjadi harapan pribadi sekaligus harapan desa itu sendiri. Untuk itu setiap desa mesti selektif memilih pemimpin guna melahirkan pemimpin yang mampu membuat program guna melahirkan keunggulan desa yang berujung pada keunggulan warganya. *Kesamen* adalah prinsip hidup bersama dalam berkeadilan dalam lingkungan masyarakat Sembiran, merupakan spirit hidup masyarakat berbasis nilai karakter bangsa. Jika dikaitkan dengan keberadaan Dr. I Wayan Koster, mantan Gubernur Bali, periode 2019 s/d 2024, dan Prof. I Ketut Rinjin merupakan profesor pertama di universitas Pendidikan Ganesa Singaraja, maka terbukti bahwa sistem kepemimpinan *ulu apad* yang berlaku di Desa Sembiran telah terbukti melahirkan dua tokoh terbaik Bali yang membanggakan diri sebagai pribadi, sekaligus menjadi kebanggan warga masyarakat Sembiran.

Gambar di bawah ini adalah gambar potongan wilayah Desa Adat Sembiran yang melahirkan dua tokoh Bali. Cerita-cerita inspiratif tentang pencapaian dan kemajuan Sembiran dapat meningkatkan rasa bangga dan optimisme sebagai warga masyarakat Sembiran. Keberagaman dan toleransi adalah kunci untuk membangun komunitas yang kuat dan harmonis. Bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan persatuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *kesamen* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa bangga masyarakat Sembiran terhadap budaya mereka. Ketika mereka menyadari nilai dan kekhasan budaya mereka sendiri, mereka akan lebih percaya diri untuk menunjukkan identitas mereka kepada dunia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa *Kesamen* sebagai kearifan kultural yang diwariskan secara turun-turun, masih tetap dijaga dan dilestarikan, sebagai pembentuk identitas masyarakat Sembiran. *Kesamen* pada masyarakat Sembiran dalam persepektif teologi social sebagai bentuk upaya untuk menggali proses pemertahanan nilai-nilai yang diwariskan oleh para tetuanya. Nilai yang meletakkan manusia dalam posisi persamaan derajat yang dapat mempersatukan masyarakat dalam sebuah komunitas sosial relegius untuk mencegah terjadinya *konflik of interes*. Spirit *kesamen* yang dianut masyarakat desa Sembiran sejalan konsep teologi sosial yang diaktualisasikan dalam bentuk praktik hidup seperti praktik hidup berbasis *Tri Hita Karana*, *Karma Phala*, *Tat Twam Asi* dan *Menyama Braya*. Desa Sembiran juga terkenal dengan tradisi dan budayanya yang kaya dengan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari hubungan antar individu, keluarga, hingga masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dilakukan juga untuk memantapkan identitas sosial desa Sembiran. *Kesamen* dalam hal ini dilihat sebagai bagian dari kultur masyarakat yang memiliki tujuan tertentu bagi masyarakat. Fungsi utama dari *kesamen* dalam pandangan teori struktural fungsional sebagai integrasi sosial, karena tradisi ini dapat menyatukan entitas masyarakat, melalui norma-norma dan nilai yang dianut berdasarkan atas keyakinan bersama bagi anggota masyarakatnya. Hal ini merupakan alasan pemertahanan

kesamen sebagai identitas sosial kultural masyarakat sembiran. Selain itu *kesamen* memiliki beberapa makna diantaranya, makna pemertahanan nilai keagamaan, kebersamaan, keberlanjutan sosial budaya, dan menjaga stabilitas masyarakat. Spirit seperti ini hadir dalam setiap kegiatan sosial masyarakat, dan memiliki berbagai implikasi penting, baik bagi masyarakat Sembiran sendiri maupun bagi masyarakat yang lebih luas seperti penguatan kohesi dan solidaritas sosial, perlawanan terhadap dominasi budaya luar, peningkatan kepercayaan diri sebagai masyarakat desa Sembiran.

Daftar Pustaka

- Ardana, I. K., Maunati, Y., Budiana, D. K., Zaenuddin, D., Gegel, I. P., Kawiana, I. P. G., & Wibawa, I. P. S. (2020). *Pemetaan Tipologi Dan Karakteristik Desa Adat Di Bali. Cakra Media Utama Kerjasama Universitas Hindu Indonesia Litbang Bapeda Provinsi Bali*. Denpasar: Cakra Media Utama Kerjasama Universitas Hindu Indonesia Litbang Bapeda.
- Bourdieu, P. (1991). *Language And Symbolic Power*. Oxford: Oxford University Press.
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
- Fatmawati, K. (2021). Menyama Braya dalam Upanisad. *JAPAM: (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 62-67.
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). Pengembangan Buku Revitalisasi Dan Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-51.
- Hermawan, R. (2015). Desa dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia: Melihat Desa dari Sudut Pandang Aturan Perundang-Undangan. *Jurnal Desentralisasi*, 13(1).
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Community Based Ecotourism Influence the Condition of Ecology, Social, and Economic Batusuhunan Village, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3).
- Juniarti, E. S. (2022). *Solidaritas Sosial Lintas Agama Dalam Tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Khawismaya, H. P. K., Dei, K. I., Setyowati, L., Wijayati, P. A., & Wijanarko, N. B. (2024). Merawat Tradisi Di Tengah Modernisasi: Desa Tenganan Pegriingsingan–Bali. *UHO: Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 9(2), 155–161.
- Koentjaraningrat, K. (1967). *Villages In Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Kristiono, N. (2017). Pola Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegriingsingan Bali. *Integralistik: Civiv Education Program Universitas Negeri Semarang*, 28(2), 158–175.
- Marzali, A. (2014). *Struktural-Fungsionalisme. Antropologi Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Research and Innovation Press.
- Muhammad, J., Syfa, S., & Dini, F. N. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Naibaho, S. P. (2024). Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Agar Terciptanya Perdamaian Di Tengah-Tengah Masyarakat Pada Masa Kini. *Widyakarya: Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 111-122.
- Pawito, P., & Kartono, D. T. (2013). Konstruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Globalisasi. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 29(1), 111–122.
- Raharjo, S. H., & Ningrum, S. U. D. (2024). Perempuan, Spiritualitas, Dan Perubahan Sosial: Analisis Terhadap Peran Sarathi Dalam Masyarakat Hindu Kontemporer. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 15(1), 38-56.

- Ranjabar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Kalimantan: Penerbit Alfabeta.
- Sukmi, S. N., De Fretes, C. H. J., Kudubun, E. E., Seba, R. O. C., & Soukotta, F. K. (2023). Restorasi Identitas Masyarakat Maluku melalui Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal. *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 25–40.
- Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi Sebagai Identitas Bangsa. *MATEANDRAU: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Sastra Seni Dan Budaya*, 1(2), 01–14.
- Suarjaya, I. K. B. R. (2021). Pemahaman Ajaran Tat Twam Asi Sebagai Pedoman Dalam Upaya Peningkatan Mawas Diri Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(2), 195-206.
- Suyatman, U., Ruminda, R., & Yatmikasari, I. (2019). *Pengembangan Muslim Friendly Tourism dalam konsep Pariwisata di Pulau Dewata*. Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati.
- Suyoga, I. P. G. (2018). Pudarnya Egalitarianisme Pada Arsitektur Bali Aga. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 21(1), 1–9.
- Tambunan, E., & Duha, S. P. I. (2023). Aku Telah Sembuh: Pengalaman Doktrinal Sebagai Kenyataan Sosio-Teologis Pantekosta. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 140-166.
- Wibawa, S., & Putu, I. (2021). *Pemetaan dan Tipologi Desa Adat*. Denpasar: UNHI.
- Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang. *BIOKULTUR: Journal of Anthropology*, 12(1), 21–36.
- Yaniasti, N. L. (2024). Wacana Ngaturin Analisis Bentuk Fungsi Dan Makna. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 20–30.